



**PENANGANAN MAMALIA LAUT TERDAMPAR LUMBA-LUMBA SPOTTED DOLPIN
(*Stenella attenuata*) DI UJONG BATEE**

*Handling Of Stranded Marine Mammals Spotted Dolphins (*Stenella Attenuata*) In Ujong Batee*

Sri Melinda¹, Ika Kusumawati^{1*}, Endah Anisa Rahma¹

Program Studi Ilmu Kelautan Universitas Teuku Umar

Jln. Alue Peunyareng, Kec. Meureubo, Kabupaten Aceh Barat, Aceh 23681

*Alamat korespondensi: ikakusumawati@utu.ac.id

(Tanggal Submission: 24 Oktober 2023, Tanggal Accepted : 5 Januari 2024)



Kata Kunci :

Penanganan,
lumba-lumba,
dolphins,
Ujong Batee

Abstrak :

Kegiatan ini merupakan kegiatan khusus yang menggunakan metode riset pasar dalam penerapannya, identifikasi dengan metode Rapid Assessment mengacu pada metode Fahmi & White (2006). Kegiatan ini telah dilaksanakan di Pengelolaan Kawasan Perairan UPTD, Dinas Kelautan dan Prikanaan Aceh pada tanggal 20 dan 21 September. Dalam kegiatan ini alat yang digunakan adalah kamera digital digunakan untuk merekam kegiatan, panduan lapangan “Hiu dan Pari Penting Secara Ekonomi di Indonesia” untuk mengidentifikasi lumba-lumba yang ditangkap di Prikanaan Aceh dan kamera 50 m untuk membandingkan lumba-lumba ukuran. sebuah skala digunakan. Mendapatkan dokumen yang diketik. Pengambilan data berlangsung dari awal kegiatan di TPI (06:00 WITA) hingga selesai (10:00 WITA) dan sore hari (sementara 15:00 WITA tergantung cuaca dan musim). . Pengumpulan data dimulai dengan identifikasi jenis lumba-lumba yang tertangkap mengacu pada panduan lapangan “Hiu dan Pari Penting Secara Ekonomi di Indonesia”, setelah itu dilakukan penghitungan populasi lumba-lumba berdasarkan jenis dan perbandingan. dokumen digital. Kamera dan wawancara difilmkan secara singkat dengan seorang nelayan yang menangkap lumba-lumba di atas tempat lumba-lumba itu ditangkap. Karena ini adalah spesies yang dilindungi, aturan perawatan dan kepemilikan harus diikuti demi kebaikan hewan tersebut. dan perawatan lumba-lumba dianggap penting dan memerlukan pengawasan regulasi untuk mencegah kekejaman terhadap hewan.

Key word :

Handling,
dolphins,

Abstract :

This activity is a special activity that uses market research methods in its application, identification using the Rapid Assessment method refers to the



dolphins, Ujong Batee

Fahmi & White (2006) method. This activity was carried out at the UPTD Water Area Management, Aceh Maritime Affairs and Fisheries Service on September 20 and 21. In this activity the tools used were a digital camera used to record the activity, a field guide "Economically Important Sharks and Rays in Indonesia" to identify dolphins caught in Prikanan Aceh and a 50 m camera to compare dolphin sizes. a scale is used. Get typed documents. Data collection takes place from the start of the activity at TPI (06:00 WITA) until the end (10:00 WITA) and in the afternoon (15:00 WITA depending on the weather and season). Data collection began with identifying the type of dolphin caught referring to the field guide "Economically Important Sharks and Rays in Indonesia", after which the dolphin population was calculated based on type and comparison. digital documents. The camera and interview were briefly filmed with a fisherman who caught the dolphin above where the dolphin was caught. Since this is a protected species, care and ownership rules must be followed for the good of the animal. and dolphin care is considered essential and requires regulatory oversight to prevent cruelty to animals.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Melinda, S., Kusumawati, I., & Rahma, E. A. (2024). Penanganan Mamalia Laut Terdampar Lumba-lumba Spotted Dolpin (*Stenella attenuata*) Di Ujong Batee. *Jurnal Abdi Insani*, 11(1), 81-87. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i1.1252>

PENDAHULUAN

Perairan timur Indonesia, terutama jalur laut dalam di antara beberapa pulau, dianggap sebagai jalur masuk jalur migrasi krustasea seperti paus, lumba-lumba, dan dugong. Perhatian internasional saat ini terutama tertuju pada pola distribusi, migrasi dan mamalia laut, terutama krustasea. Hal ini karena mamalia laut ini mengalami penurunan akibat ulah manusia seperti melakukan kerusakan pada lingkungan perairan sehingga mamalia tersebut perlu adanya perlindungan. Pada saat migrasi, sebaran krustasea di perairan Indonesia masih belum diketahui.

Aceh merupakan sebuah provinsi bagian kepulauan sumatra, dengan garis pantai sepanjang 1.660 kilometer dan luas laut 295.370 kilometer persegi, meliputi 56.563 kilometer persegi laut territorial. Setiap negara yang berwenang mengatur dan mengelola usaha penangkapan ikan lepas pantai dalam jarak 12 mil laut dari pantai. Sedangkan Badan/Pemerintah Kota mempunyai hak dalam mengawasi dan mengatur wilayah lautnya. Ada sangat sedikit kegiatan tentang krustasea, sehingga akan sulit untuk melestarikan krustasea tanpa memastikan keberadaannya. Departemen Kelautan dan Perikanan telah menetapkan dan mengembangkan cagar alam mamalia laut di dalam dan sekitar Laut Aceh. Kawasan lindung dapat berupa suaka margasatwa, taman nasional laut, cagar alam, atau cagar alam. Kahn (2003) mengusulkan pembentukan Kawasan Pengelolaan Mamalia Laut (KPML) .

Suaka laut merupakan rumah bagi mamalia laut di mana perburuan paus tidak diperbolehkan karena alasan komersial atau ilmiah. Menurut Kahn (2003), tujuan KPML adalah: 1. Melindungi mamalia laut yang terancam punah dan memulihkan populasi cetacea yang semakin menurun. 2. Mengizinkan dan mendorong ekowisata bahari yang bertanggung jawab dan pengamatan krustasea. 3. Melengkapi dan meningkatkan efektivitas Suaka Paus Samudera Hindia dan Suaka Paus Pasifik Selatan dalam melindungi puing-puing mamalia laut (paus) dengan a) melengkapi komitmen lingkungan negara-negara Samudera Hindia yang telah menandatangani Dewan Pengelolaan Laut Regional Inisiatif Perlindungan Mamalia dan mengatasi kesenjangan konservasi untuk spesies ini Mamalia laut yang bermigrasi, terutama untuk krustasea besar. Namun, meskipun perairan Laut Sawu telah ditetapkan sebagai Kawasan Konservasi Perairan (KKL) dan memiliki perlindungan hukum, pembuatan kawasan lindung seringkali tidak cukup untuk menjamin konservasi spesies tersebut. Selain itu, spesies di luar



kawasan lindung masih belum terlindungi dan masih terancam punah, sehingga dokumen ini dimaksudkan sebagai kontribusi atau strategi pengelolaan untuk melindungi populasi yang tersisa dari spesies yang terancam punah tersebut, khususnya mamalia laut, melalui upaya konservasi.

METODE KEGIATAN

Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 20 dan 21 September di UPTD pengelolaan cadangan air di wilayah Aceh besar. Bahan dan alat yang digunakan dalam kegiatan ini antara lain kamera digital, alat tulis, buku, dan alat ukur Skala 50 m. Kajian ini merupakan kajian khusus, dengan menggunakan metode riset pasar dalam proses implementasinya, metode rapid assessment dengan identifikasi yang digunakan mengacu pada Fahmi & White (2006). Kegiatan ini menggunakan kamera digital untuk mendokumentasikan kegiatan kegiatan dan panduan lapangan “Hiu dan Pari Penting Secara Ekonomi di Indonesia” untuk mengidentifikasi lumba-lumba yang ditangkap di bawah Pengelolaan Kawasan Perairan UPTD, Dinas Kelautan dan Perikanan Aceh, dan berskala 50 meter Ukuran pembanding lumba-lumba goresan dan alat tulis.

Pendataan dilakukan pada pagi hari, dari awal (06.00 WIB) sampai selesai (10.00 WIB) dan sore hari (tergantung cuaca dan musim pada pukul 15.00 WIB) di TPI. Pendataan dimulai dengan mengidentifikasi jenis Lumba-lumba yang tertangkap mengacu pada *field guide* “*Economically Important Sharks and Rays in Indonesia*”, kemudian dilakukan penghitungan jumlah individu Lumba-lumba berdasarkan jenisnya beserta perbandingan ukuran Lumba-lumba, setelah itu didokumentasikan dengan kamera digital dan dilakukan wawancara singkat dengan nelayan penangkap Lumba-lumba tersebut tentang lokasi penangkapan Lumba-lumba.

Pengumpulan data didasarkan pada observasi dan observasi langsung kepada petugas di UPTD Pengelola Kawasan Konservasi Perairan Daerah Dinas Kelautan dan Perikanan Aceh. Pengumpulan data sekunder adalah pengumpulan data dari kementerian dan lembaga pemerintah, didukung oleh berbagai dokumen dan literatur dari UPTD, Dinas Kelautan dan Perikanan Aceh, tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cagar laut adalah rumah bagi mamalia laut di mana perburuan paus tidak diizinkan untuk kegiatan atau alasan kajian kegiatan. KPML juga akan menjadi tempat dugong, paus, dan lumba-lumba mencari makan atau berlindung. Sebaliknya, tempat ini akan menjadi tempat wisata bahari yang menguntungkan. Menurut Kahn (2003), tujuan KPML adalah untuk: 1. Melestarikan mamalia laut yang terancam punah dan memulihkan populasi krustasea di perairan Aceh. 2. Memulai dan mempromosikan ekowisata laut dan kerang di laut Aceh. 3. Mengisi dan meningkatkan ekosistem lumba-lumba yang berada di laut Aceh, melindungi mamalia laut yang bermigrasi, terutama mamalia laut yang di lindungi oleh undang-undang dari pemerintah Indonesia.

Berdasarkan Peraturan Gubernur Aceh Nomor 10 Tahun 2021 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas, Fungsi, dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Pengelolaan Kawasan Lindung, Kelautan dan Perikanan Aceh, UPTD kepada Departemen Umum KKPD bertanggung jawab melaksanakan sejumlah tugas Departemen berupa kegiatan teknis yang bergerak di bidang pengelolaan kawasan konservasi perairan di wilayahnya. Dalam melaksanakan tugas di atas, UPTD pengurus KKPD menyelenggarakan fungsi sebagai berikut:

- a. Melaksanakan penyusunan rencana kerja dan anggaran;
- b. Melaksanakan pengelolaan konservasi sumber daya air di kawasan
- c. Melaksanakan pengelolaan kerusakan ekosistem, termasuk terumbu karang, mangrove, padang lamun dan perairan umum pedalaman; Tahun

- d. Melindungi jenis ikan dan populasi hayati lainnya pada zona konservasi perairan di kawasan tersebut;
- e. Melaksanakan pemanfaatan badan air di wilayahnya; dan seterusnya. Melakukan tugas administrasi dan internal;
- f. Menyiapkan prosedur operasi standar yang diperlukan untuk pengelolaan kawasan konservasi air di wilayah tersebut;
- g. Melaksanakan sosialisasi masyarakat di dalam dan di sekitar kawasan konservasi air di kawasan;
- h. Melaksanakan fasilitasi pengelolaan kawasan konservasi berbasis kearifan local
- i. Melaksanakan pembangunan sarana dan prasarana untuk mendukung pengelolaan dan konservasi sumber daya air di daerah;
- j. Melaksanakan pemanfaatan sumber daya di zona konservasi air di wilayah tersebut;
- k. liter melakukan pelayanan dan analisis teknis pemanfaatan dan konservasi perairan wilayah di bidang perikanan, budidaya ikan, wisata alam bahari, penelitian dan pendidikan berdasarkan prinsip dan prinsip konservasi sumber daya perairan; dan
- l. Melaksanakan pemantauan, evaluasi dan pelaporan

Studi ini mendokumentasikan jumlah spesies lumba-lumba yang ditangkap oleh UPTD nelayan di Balai Laut Aceh dan Dinas Perikanan. Ada 12 spesies terdaftar mewakili sekitar 1,38% dari seluruh spesies lumba-lumba yang ada di Indonesia yaitu sekitar 250.300 spesies lumba-lumba yang diketahui, 29 diantaranya hidup di Indonesia.

Menurut data dari UPTD Perairan Direktur Wilayah Pelayanan Laut Selatan Aceh dan Prika, 1 spesies lumba-lumba yang terdampar adalah *Sphyrna Lewini* adalah spesies lumba-lumba yang paling umum ditemukan selama penelitian dilakukan. Padahal, menurut berita yang didapatkan dari UPTD nelayan yang mengelola cagar laut Aceh dan Perikanan yang beroperasi di Laut Rigai atau Samudera Hindia yang menjadi habitat bagi lumba-lumba ini. menurut masyarakat dalam penelitiannya menyatakan bahwa lumba-lumba palem martil (*Sphyrna Lewini*) merupakan salah satu spesies yang mendiami perairan karang dan umumnya ditangkap oleh nelayan yang di daerah tersebut.

UPTD Pengelola Kawasan Perairan Daerah DKP Aceh Ikan Lumba-lumba

Pengelolaan lumba-lumba yang terdampar dilakukan secara bertahap, diawali dengan penyiapan alat, dilanjutkan dengan pendokumentasian dan pencatatan kode dan deskripsi spesies *Sphyrna Lewini* yang terdampar yang terdiri dari 5 karakter atau kode yaitu : untuk kode 1 di kategorikan pada mamalia laut hidup yang terdampar, untuk kode 2 mamalia laut yang sudah mati yang terdampar, untuk kode 3 yaitu mamalia laut yang terdampar dan sudah mulai membusuk, kemudian untuk kode ke 4 yaitu mamalia laut yang terdampar di kedalaman dan kode yang 5 mamalia laut yang hanya tinggal kerangka.

Kemudian dari itu kategori mamalia laut terdampar terdiri dari dua jenis, yaitu terdampar tunggal dan terdampar massal. Dalam kasus ini ditemukan Dua lumba-lumba yang terdampar selama dilakukan penelitian ini, namun hanya satu spesimen yang ditemukan di pantai Ujong Seukee di Kabupaten Aceh Besar, maka diklasifikasikan sebagai spesies tunggal.

Adapun Tip terpenting dalam penanganan lumba-lumba yang terdampar adalah mendekati mereka dengan hati-hati dari samping, menghindari area mulut, sirip, dan ekor. Kemudian tempatkan dua pembantu di setiap sisi tubuh lumba-lumba di antara sirip dada dan sirip ekor. Bantu lumba-lumba berenang, lalu gunakan lubang pernapasan untuk memindahkannya perlahan ke pantai. menggali lubang di sekitar tubuh lumba-lumba untuk menghilangkan tekanan pada tubuh mereka; Untuk

melindungi tubuhnya dari panas matahari dan dehidrasi, letakkan handuk basah langsung di atas lumba-lumba yang terdampar, angkat dia di udara, bentangkan terpal dan sirami dia secara teratur. Perhatikan bukaan ventilasinya.

Setelah identifikasi dan perawatan, lumba-lumba tersebut dibawa dengan tandu ke laboratorium patologi di Fakultas Kedokteran Hewan, hal ini dilakukan untuk memungkinkan pengamatan cedera fisik. Pemindahan mamalia laut yang terdampar ke tandu juga melalui beberapa tahapan, seperti gambar di bawah ini :



Gambar 1. Proses Lumba-lumba Ditutup Atau Dibuat Teduh Dikarenakan Kulitnya Rentan Terkena Cahaya Matahari



Gambar 2. Proses Pengujian Dan Pengukuran Panjang Lumba-Lumba Yang Terdampar di Ujung Kareung Aceh Besar

Dalam melakukan kegiatan dalam kajian ini diperlukan pendampingan dengan melibatkan berbagai instansi terkait dalam hal pemanduan sehingga dapat mengurangi hal fatal yang dapat membuat lumba-lumba kritis dan langsung dapat di tangani oleh ahlinya. Kemudian sebagai upaya terakhir jika lumba-lumba tersebut sudah mati lumba-lumba yang diperiksa dan diamati ditempatkan di tempat penyimpanan dingin untuk dibekukan dan kemudian dibawa pergi oleh pihak berwenang.

Berdasarkan hasil kajian diatas dapat disimpulkan bahwa bahwa lumba-lumba juga membutuhkan perlindungan bagi kelangsungan hidup. Sebagaimana Kasus yang melibatkan kematian

lumba-lumba yang di fasilitas di Banda Aceh telah menarik perhatian para pemerhati satwa liar dan pelestari di dalam dan luar negeri. Semua spesies keluarga lumba-lumba totol Atlantik ada dalam daftar mamalia yang dilindungi. Sebagai spesies yang dilindungi, spesies ini harus mendapatkan perlindungan dan pemantauan serta adanya kehati-hatian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Menurut temuan, lumba-lumba totol adalah pelindung mamalia laut yang terdampar. Implementasi akan dilakukan secara bertahap, mulai dari menyiapkan alat, menyiapkan dokumentasi, menyimpan kode dan mendeskripsikan kategori mamalia laut yang terdampar. Lumba-lumba yang ditunggangi dalam kejadian ini berkode 2 dan tergolong single chained karena hanya ditemukan satu lumba-lumba. Langkah selanjutnya adalah melalui fase stabilisasi dan kemudian dipindahkan ke laboratorium patologi di Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Syiah, Kuala Lumpur, untuk memeriksa lesi tubuh yang dianggap cocok untuk kegiatan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pembimbing artikel dan pihak Dinas Kelautan dan Prikanaan Aceh yang telah memberikan waktu dan masukkan, bimbingan dan arahan kepada penulis sehingga selesainya artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayumayasari, S., & Sukawati, N. K. U. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Melalui Pelatihan Penanganan Mamalia Laut Terdampar di Pantai Goa Lawah Klungkung Bali. Bali (ID): Universitas Udayana.
- Brautigam, & Fordham, S. (1998). *Sharks and Their Relatives, Ecology and Conservation*. Department of Environment, Australia Government. <http://environment.ehp.qld.gov.au/>
- Dharmadi. (2006). Economically Important Sharks and Rays of Indonesia. *Occasional Paper of the IUCN Species Survival Commission*, Switzerland and Cambridge : 20.
- Fahmi, Dharmadi, & Potter, I. C. (2003). Preliminary investigation of Artisanal Deep-sea Chondrichthyan Fisheries in Eastern Indonesia. *Paper presented at the Conference on the Governance and Management of Deep-sea Fisheries*. New Zealand.
- Ilhude, A. G., & Gordon, A. L. (1996). Thermocline Stratification within the Indonesia Seas. *Journal Geophys. Res.*, 101(5), 40–42.
- Jefferson, T. A., Leatherwood, S., & Webber, M. A. (1993). *FAO Species identification guide: Marine mammals of the world*. Rome (IT): FAO of the United Nations.
- Kahn, B. (2003). Conservation, SocioEconomic & Policy Benefits of Indonesia's Marine Mammal Management Area (IMMMA) - A National Conservation and Management Initiative for Indonesia's Marine Mammal. *Briefing to the state Ministry of Environment, Ministry of Marine Affair and Fisheries and Indonesian Institute of Science (LIPI)*.
- Mc Arthur & Connell, J. (1970). *The Biology of Populations*. New York.
- Pusat Penelitian Oseanografi-LIPI. (2011). Laporan Penelitian Ekspedisi Perairan Lamarela. Nusa Tenggara Timur (ID) LIPI.
- Rudolph, P., Smeenk, C., & Leatherwood, S. (1997). Preliminary checklist of Cetacea in the Indonesian Archipelago and adjacent waters. *Zool. Verh. Leiden*, 12(30): 1-48.
- Suharsono. (1981). Ikan Lumba-lumba. *OSEANA*, 8(5).
- White & Fahmi. (2006). *Economically Important Sharks and Rays of Indonesia*. Australian Centre for International Agricultural Research (ACIAR).
- White, W. T., P. R. Last, J. D. Stevens, G. K. Yearsley, G. K. Fahmi, Wibowo, S. & H. Susanto. (1995). *Sumberdaya dan Pemanfaatan Lumba-lumba*. Jakarta: Penebar Swadaya.